

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas prosesi *pemacakhan* pada acara perkawinan adat saibatin di Pekon Sanggi dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Proses persiapan acara *pemacakhan* dilakukan dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan dan peralatan, persiapan kedua mempelai (dandan kebayan (pengantin), dan mengantar pengantin (buharak). Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk acara *pemacakhan* ini terdiri dari daun *pacakh*, air, beras, mangkuk, kendi, dan nampan. Sementara itu kedua mempelai haruslah didandan terlebih dahulu oleh kerabat yang mengerti atau paham, kedua mempelai didandan secara terpisah, mempelai perempuan akan didandan dirumah mempelai laki-laki sedangkan mempelai laki-laki akan didandan di rumah juragan, yang mendandani kedua mempelai pun harus sejenis yakni mempelai perempuan akan didandan oleh perempuan juga, begitupun mempelai laki-laki. Pakaian yang akan digunakan kedua mempelai terdiri dari siger, *pulos* atau sanggul, baju pengantin, tapis, dan hiasan atau aksesoris seperti kalung, gelang, keris, dan lain-lain. Setelah didandan mempelai laki-laki akan di harak menuju

kediaman (rumah mempelai laki-laki) yang akan didampingi oleh kerabat terdekat dengan diiringi oleh tetabuhan seperti *bedikikh*.

2. *Pemacakhan* merupakan acara dalam perkawinan yaitu pemakaian tanda pada kedua jari tangan mempelai laki-laki dan mempelai perempuan menggunakan daun *pacakh* yang telah digiling atau ditumbuk. Pelaksanaan *pemacakhan* dilakukan pada malam hari, setelah semua persiapan telah selesai. Pemakaian *pacakh* pada kedua mempelai akan dipakaikan oleh para anggota keluarga, tokoh adat dan tokoh masyarakat, yakni Pangikhan (pangeran), Juragan, Mapah Baya, Baya ngekhindul, Kelama, Lebu, Hihik, dan Petiuhan pengantin. Urutan tersebut tidaklah dapat diubah-ubah atau saling mendahulukan karena memang sudah ada sejak dahulu dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Pekon Sanggi. Namun bagi tamu terhormat seperti tokoh masyarakat yang hadir misalnya Bupati, Camat, dan jajaran lain maka akan dipersilahkan untuk memakaikan *pacakh* sebagai rasa hormat pihak keluarga. Pemakaian *pacakh* ini hanya menempelkan daun *pacakh* yang telah ditumbuk pada kuku jari tangan kedua mempelai oleh para anggota keluarga, tokoh adat, dan tokoh masyarakat secara bergantian.
3. Penutupan acara *pemacakhan* akan diakhiri oleh pemakaian *pacakh* oleh PPN yang sekaligus membacakan do'a. Setelah itu kedua mempelai akan bersalam-salaman kepada para tamu yang hadir dalam acara *pemacakhan* tersebut, barulah kedua mempelai berganti pakaian menggunakan pakain nasional yaitu kebaya untuk mempelai

perempuan dan kemeja/jas untuk mempelai laki-laki serta *pacakh* yang dipakaikan pada acara *pemacakhan* di bersihkan menggunakan air, setelah itu kedua mempelai akan kembali kepelaminan untuk memeriahkan acara keluarga.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada tokoh adat di Pekon Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong diharapkan agar terus berpartisipasi dalam mensosialisasikan kebudayaan Lampung khususnya *pemacakhan* untuk lebih peduli dan mencintai kebudayaan Lampung Saibatin serta menghimbau masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang telah diturunkan oleh tetuha atau nenek moyang kita.
2. Kepada aparaturnya diharapkan untuk membantu pemuka adat untuk menghimbau masyarakat untuk mencintai dan menjaga kebudayaan asli Lampung Saibatin seperti pelaksanaan *pemacakhan*, serta mensosialisasikan kebudayaan Lampung agar semua orang mengetahui bahwa potensi budaya yang ada di Lampung sangatlah isrimewa dan kaya, karena kebudayaan itu dibuat mempunyai maksud dan tujuan yang bernilai positif.
3. Kepada masyarakat diharapkan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Lampung yang telah diberikan oleh nenek moyang kita agar tidak hilang dengan sendirinya. Selain itu kita harus menghargai

tradisi-tradisi yang ada disekitar kita seperti tradisi *pemacakhan* pada acara perkawinan.

4. Kepada generasi muda untuk lebih menjaga, mencintai, dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu agar tidak hilang dengan sendirinya, siapa lagi yang akan peduli terhadap budaya kita selain kita sebagai generasi muda.